

Integrasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari untuk Penguatan Karakter Siswa di MA Nurul Huda Sukaraja

Nabila Raiisa Putri¹, Suhartono², dan Muhamad Ikhsanudin³

¹²³ Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Indonesia

*E-mail: nabilairaiisa28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di MA Nurul Huda Sukaraja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif. Informan inti berjumlah tujuh orang, terdiri atas kepala madrasah, dua guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan dua siswa kelas XI; data pendukung juga diperoleh dari keterangan bidang kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, penyajian, dan verifikasi dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan tujuh nilai yang dominan, yaitu kejujuran, kesabaran, disiplin, tawadhu, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai tersebut diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan, integrasi kurikulum, dan budaya religius yang diperkuat program diniyah serta evaluasi perilaku. Faktor pendukungnya ialah konsistensi program, keteladanan pendidik, dan dukungan keluarga, sedangkan kendalanya meliputi paparan media digital, pergaulan di luar sekolah, serta pemahaman nilai yang belum merata. Studi ini menawarkan model integrasi akhlakul karimah berbasis ekosistem sekolah sebagai sintesis temuan.

Kata kunci: akhlakul karimah; pendidikan karakter; keteladanan guru; budaya religius; madrasah.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter di madrasah tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk. Tantangan pendidikan remaja saat ini justru terletak pada jarak antara pengetahuan moral dan kebiasaan nyata: siswa dapat memahami norma agama, tetapi masih memerlukan lingkungan yang konsisten agar kejujuran, disiplin, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian menjadi pola perilaku. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang hanya berorientasi kognitif cenderung kurang kuat ketika tidak ditopang keteladanan guru, pembiasaan, iklim sekolah, dan keterlibatan keluarga (Khairina & Hafidz, 2026; Rohman et al., 2025). Karena itu, problem akademik penelitian ini bukan sekadar apakah nilai akhlak diajarkan, melainkan bagaimana nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pengalaman keseharian siswa dan apa yang membuat proses itu bertahan atau justru melemah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlakul karimah menempatkan kualitas perilaku sebagai konsekuensi dari proses belajar yang menyatukan ilmu, adab, dan pengamalan. Kajian terhadap pemikiran al-Zarnuji menegaskan bahwa tujuan belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkaitan dengan adab terhadap guru, kesungguhan, pengendalian diri, serta orientasi kebermanfaatan ilmu (Mawardi et al., 2021). Perspektif ini selaras dengan pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan dan pengalaman sosial sebagai media internalisasi nilai. Di tingkat sekolah, integrasi nilai akan lebih bermakna ketika norma yang dipelajari dalam mata pelajaran memperoleh penguatan melalui perilaku pendidik, tata tertib, ritual keagamaan, kegiatan kokurikuler, dan interaksi antarsiswa.

Sejumlah penelitian telah memperlihatkan pola yang relatif konsisten. Pembiasaan religius dapat memperkuat karakter religius dan disiplin ketika dijalankan secara terstruktur (Azizah et al., 2022; Shoimah, 2018). Strategi guru PAI melalui keteladanan, aktivitas ibadah, dan pembinaan langsung juga berkaitan dengan tumbuhnya akhlakul karimah (Arlina et al., 2023). Pada sisi kurikulum, implementasi kurikulum berbasis karakter memperlihatkan pentingnya perencanaan program, pembelajaran

kontekstual, dan pemantauan perilaku secara berkelanjutan (Nurwataniah et al., 2023). Sementara itu, budaya madrasah yang religius memperkuat karakter melalui kombinasi artefak, perilaku, nilai, dan evaluasi (Rohman et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui ekosistem, bukan melalui satu mata pelajaran atau satu metode.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperkuat. Banyak penelitian terdahulu menyoroti pembiasaan, keteladanan, budaya religius, atau kurikulum secara terpisah. Belum banyak kajian yang memeriksa bagaimana keempat unsur tersebut bertemu dalam praktik keseharian pada madrasah berbasis tradisi pesantren dan bagaimana sekolah mengelola ketegangan antara budaya internal yang religius dengan pengaruh eksternal seperti media digital dan pergaulan di luar sekolah. Padahal, paparan media dan lingkungan sosial menjadi tantangan nyata karena nilai yang dibangun di madrasah dapat berhadapan dengan pesan, kebiasaan, dan figur teladan yang berbeda di luar jam sekolah (Khairina & Hafidz, 2026). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membaca integrasi akhlakul karimah sebagai proses yang berlangsung pada tingkat kurikulum, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan dukungan lingkungan.

MA Nurul Huda Sukaraja dipilih karena memiliki program pendidikan formal yang berpadu dengan kegiatan keagamaan dan diniyah. Data awal pada Maret 2025 menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pembelajaran diniyah, materi Ta'lim al-Muta'allim, nasihat sebelum pembelajaran, praktik ibadah, pesan moral dalam kegiatan sekolah, buku poin, dan penilaian tertentu untuk memperkuat perilaku siswa. Kepala madrasah menekankan pentingnya program yang konsisten, sedangkan keterangan bidang kurikulum menunjukkan adanya tantangan berupa pemanfaatan teknologi yang belum selalu tepat, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap batas perilaku yang dianggap baik dan tidak baik. Indikasi tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai telah menjadi program institusional, tetapi proses internalisasinya tetap memerlukan analisis lebih dalam.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, nilai-nilai akhlakul karimah apa yang dominan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa MA Nurul Huda Sukaraja? Kedua, melalui mekanisme apa nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah? Ketiga, faktor apa yang mendukung dan menghambat proses integrasi tersebut? Dengan pertanyaan ini, penelitian tidak menilai karakter siswa melalui skor kuantitatif, tetapi menafsirkan pola praktik, pengalaman, dan lingkungan yang membentuk perilaku.

Kebaruan penelitian terletak pada sintesis temuan menjadi model integrasi akhlakul karimah berbasis ekosistem sekolah. Model ini menempatkan nilai inti sebagai arah, keteladanan–pembiasaan–kurikulum sebagai mekanisme utama, budaya religius dan evaluasi sebagai penguat, serta keluarga dan lingkungan digital sebagai konteks eksternal yang dapat memperkuat atau melemahkan internalisasi. Kontribusi tersebut diharapkan memperkaya diskusi pendidikan karakter Islam dari orientasi normatif menuju desain kelembagaan yang lebih operasional dan dapat direplikasi secara kontekstual pada madrasah lain.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif. Desain tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah pengalaman dan pemaknaan para pelaku pendidikan terhadap proses integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari di MA Nurul Huda Sukaraja. Fenomena yang dikaji mencakup nilai yang diprioritaskan sekolah, bentuk perilaku yang diharapkan, mekanisme penanaman nilai, program penguatan, serta faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola yang hidup dalam konteks alamiah madrasah.

Informan inti berjumlah tujuh orang yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsungnya dalam pembinaan karakter, yaitu kepala madrasah, dua guru Pendidikan Agama Islam, satu guru bimbingan konseling, satu wali kelas, dan dua siswa kelas XI. Naskah lapangan juga memuat keterangan pendukung dari wakil kepala bidang kurikulum pada tahap wawancara awal. Pemilihan informan lintas peran dimaksudkan agar data tidak hanya berasal dari sudut pandang pengelola, tetapi juga mencakup pendidik yang berinteraksi dengan siswa dan siswa sebagai subjek yang mengalami program. Data awal diperoleh pada Maret 2025; keterangan kepala madrasah dicatat pada 11 Maret 2025 dan keterangan bidang kurikulum pada 12 Maret 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, kedisiplinan, interaksi guru–siswa, kegiatan ibadah, serta kebiasaan yang berhubungan dengan budaya religius. Wawancara digunakan untuk menggali alasan pemilihan program, nilai yang dianggap penting, pengalaman pelaksanaan, bentuk pengawasan, dan kendala yang muncul. Dokumentasi mencakup arsip program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, foto kegiatan, tata tertib, buku poin, dan dokumen penilaian yang relevan. Ketiga teknik dipadukan untuk membandingkan antara apa yang dinyatakan informan, apa yang tampak dalam praktik, dan apa yang dicatat secara kelembagaan.

Analisis data berlangsung secara interaktif. Data lapangan terlebih dahulu direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan dan dikelompokkan ke dalam kategori nilai (kejujuran, kesabaran, disiplin, tawadhu, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab), mekanisme integrasi (keteladanan, pembiasaan, kurikulum, dan budaya religius), penguatan program, serta faktor pendukung–penghambat. Kategori tersebut kemudian dibandingkan antarsumber untuk menemukan pola, hubungan, dan variasi makna. Tahap akhir berupa penyajian temuan dalam matriks tematik dan penarikan simpulan melalui proses verifikasi berulang, mengikuti logika analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan pengelola, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan informasi pada kesempatan yang berbeda sebagaimana tercatat dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini juga menggunakan ketekunan pengamatan untuk memastikan bahwa interpretasi tidak dibangun dari satu kejadian sesaat. Karena desainnya bersifat fenomenologis-kontekstual dan informan terbatas pada satu madrasah, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, tetapi untuk menghasilkan pemahaman analitis yang dapat dibandingkan dengan konteks madrasah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-Nilai Akhlakul Karimah yang Diintegrasikan

Hasil analisis menunjukkan tujuh nilai yang paling konsisten muncul dalam data, yaitu kejujuran, kesabaran, disiplin, tawadhu, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai istilah normatif dalam materi agama, tetapi dihubungkan oleh informan dengan perilaku konkret yang dapat diamati dalam kegiatan belajar, interaksi sosial, dan tata kehidupan sekolah. Dengan demikian, integrasi akhlak di MA Nurul Huda Sukaraja bergerak dari level konsep menuju indikator perilaku sehari-hari.

Kejujuran diarahkan pada perilaku tidak melakukan kecurangan saat ujian, berani mengakui kesalahan, dan terbuka dalam berkomunikasi. Kesabaran tampak pada kemampuan menunggu giliran berbicara, menghadapi tekanan belajar dengan tenang, dan mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat. Disiplin dikaitkan dengan ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap tata tertib, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Tawadhu diwujudkan melalui sikap sopan, menyapa, bersalaman, menghormati guru dan orang yang lebih tua, serta tidak merendahkan teman.

Toleransi dipahami sebagai kesediaan menghargai perbedaan kebiasaan, bahasa, latar sosial, dan praktik keagamaan tanpa mengganggu pihak lain. Kasih sayang diwujudkan dalam saling membantu, kerja kelompok, dan kesediaan menjelaskan pelajaran kepada teman yang mengalami kesulitan. Tanggung jawab muncul dalam penyelesaian tugas individual maupun kelompok, menjaga amanah, memelihara kebersihan, serta menghargai kesepakatan bersama. Peta nilai ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah di sekolah diposisikan sebagai gabungan karakter personal, sosial, akademik, dan religius.

Tabel 1. Nilai akhlakul karimah dan indikator perilaku yang muncul dalam data

Nilai	Contoh praktik yang disebut dalam data	Dimensi karakter
Kejujuran	Tidak menyontek; mengakui kesalahan; komunikasi terbuka	Integritas akademik dan personal
Kesabaran	Menunggu giliran; mengendalikan emosi; tenang menghadapi ujian	Kontrol diri dan kematangan emosi
Disiplin	Tepat waktu; taat aturan; menyelesaikan tugas	Keteraturan dan tanggung jawab
Tawadhu	Sopan; menyapa; bersalaman; menghormati guru dan teman	Adab dan penghormatan
Toleransi	Menghargai perbedaan kebiasaan, bahasa, dan praktik	Penerimaan sosial dan sikap inklusif
Kasih sayang	Membantu teman; kerja kelompok; menjelaskan pelajaran	Empati dan kepedulian
Tanggung jawab	Menjaga amanah; aktif dalam kelompok; menjaga kebersihan	Komitmen sosial dan akademik

Bentuk Integrasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Temuan menunjukkan bahwa tujuh nilai tersebut diintegrasikan melalui tiga mekanisme utama yang bekerja di dalam budaya sekolah religius: keteladanan, pembiasaan, dan integrasi kurikulum. Keteladanan tampak pada upaya guru menunjukkan kedisiplinan, kesopanan berbahasa, tanggung jawab terhadap tugas, dan konsistensi beribadah. Bagi siswa, perilaku guru menjadi rujukan yang lebih mudah diamati dibandingkan nasihat abstrak. Pola ini membuat relasi pendidikan berfungsi ganda: guru mengajar materi sekaligus menghadirkan contoh tentang bagaimana nilai dipraktikkan.

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berulang, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan, memberi salam, menghormati guru, serta kegiatan keagamaan lainnya. Sekolah juga menjalankan diniyah wajib dengan materi Ta'lim al-Muta'allim, nasihat sebelum belajar, laluran, dan praktik ibadah. Rutinitas tersebut menghasilkan ruang latihan perilaku; siswa tidak hanya diminta mengetahui nilai, tetapi mengulangi tindakan yang dianggap sesuai sampai menjadi kebiasaan.

Integrasi kurikulum berlangsung ketika nilai akhlak dimasukkan ke dalam materi pembelajaran, pesan moral, tugas, dan evaluasi. Selain pembelajaran agama, sekolah menggunakan kegiatan upacara, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi kelas sebagai kesempatan penguatan karakter. Sistem buku poin dan teguran langsung berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, sedangkan ujian atau penilaian tertentu pada mata pelajaran keagamaan menjadi bentuk pengakuan formal bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian dari capaian pendidikan, bukan kegiatan tambahan yang terpisah.

Ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi. Kurikulum memberi bahasa dan kerangka nilai; keteladanan menyediakan model perilaku; pembiasaan memberi kesempatan mengulang; sedangkan budaya religius membentuk konteks sosial yang membuat perilaku tertentu memperoleh dukungan kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak terjadi melalui satu program tunggal, melainkan melalui pengulangan pesan yang sama pada berbagai ruang pendidikan.

Faktor Pendukung, Penghambat, dan Respons Sekolah

Faktor pendukung utama adalah keberadaan program sekolah yang relatif kuat dan berulang, keteladanan pendidik, suasana religius, serta komunikasi antara sekolah dan keluarga. Program diniyah, praktik ibadah, nasihat, buku poin, dan penilaian menyediakan struktur yang membuat nilai akhlak hadir secara konsisten. Dukungan orang tua dipersepsikan oleh informan sekolah sebagai penting karena sebagian besar waktu siswa berada di luar madrasah; konsistensi nilai antara rumah dan sekolah membantu mencegah terjadinya standar perilaku yang bertentangan.

Faktor penghambat meliputi penggunaan teknologi yang belum selalu tepat, pengaruh pergaulan di luar sekolah, dan pemahaman siswa yang belum merata. Media digital dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga membawa konten dan gaya interaksi yang tidak selalu sejalan dengan nilai sekolah. Siswa yang lebih banyak berada di luar lingkungan asrama atau sekolah juga berhadapan dengan ragam norma pergaulan yang lebih luas. Hambatan lain adalah kecenderungan sebagian siswa memahami nilai pada tingkat aturan, tetapi belum sampai pada alasan moral mengapa nilai tersebut penting.

Respons sekolah terhadap hambatan tersebut terutama berupa nasihat, edukasi penggunaan teknologi, pengawasan, teguran, penguatan peran guru, dan dorongan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan masih lebih banyak bersifat preventif dan korektif. Pada sisi lain, kebutuhan ke depan adalah memperkuat pendekatan reflektif agar siswa mampu menilai situasi secara mandiri, khususnya ketika berada di luar pengawasan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan integrasi akhlak tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi pada tumbuhnya kesadaran moral yang dapat dibawa ke konteks baru.

Tabel 2. Faktor pendukung, penghambat, dan arah penguatan program

Aspek	Temuan utama	Implikasi penguatan
Pendukung	Program diniyah, ibadah, keteladanan guru, budaya religius, buku poin, dukungan keluarga	Menjaga konsistensi pesan nilai lintas kegiatan
Penghambat	Paparan media digital, pergaulan luar sekolah, pemahaman nilai belum merata	Membutuhkan literasi digital etis dan refleksi moral
Respons sekolah	Nasihat, edukasi, pengawasan, teguran, kerja sama dengan orang tua/masyarakat	Perlu bergerak dari kontrol eksternal menuju regulasi diri

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa internalisasi akhlakul karimah lebih tepat dibaca sebagai proses ekosistem daripada proses instruksional semata. Tujuh nilai yang ditemukan menjadi efektif secara pedagogis karena dipertemukan dengan situasi konkret: ujian, ketepatan waktu, interaksi dengan guru, kerja kelompok, perbedaan pendapat, aktivitas ibadah, dan pengelolaan tugas. Dengan cara ini, akhlak tidak berhenti sebagai kosa kata normatif, tetapi diterjemahkan menjadi keputusan dan tindakan. Temuan tersebut sejalan dengan studi karakter di lingkungan sekolah Islam yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memperoleh daya ketika materi agama dikaitkan dengan keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan iklim sekolah (Arlina et al., 2023; Khairina & Hafidz, 2026).

Dari perspektif internalisasi, data menunjukkan adanya tiga lapisan yang saling berhubungan. Lapisan pertama adalah pengetahuan nilai: siswa mengetahui apa yang disebut jujur, sabar, disiplin, tawadhu, toleran, penyayang, dan bertanggung jawab. Lapisan kedua adalah latihan sosial melalui rutinitas dan keteladanan. Lapisan ketiga adalah pembentukan kecenderungan bertindak ketika siswa menghadapi situasi nyata. Masalah muncul ketika proses berhenti pada lapisan pertama, yaitu siswa memahami aturan tetapi belum mampu menggunakannya untuk menilai situasi baru. Karena itu, pendidikan akhlak memerlukan ruang refleksi yang menolong siswa menjawab bukan hanya “apa aturan sekolah”, tetapi “mengapa tindakan ini baik, siapa yang terdampak, dan apa konsekuensinya bagi orang lain”.

Keteladanan guru menempati posisi sentral karena nilai menjadi kredibel ketika perilaku pendidik konsisten dengan pesan yang disampaikan. Dalam data MA Nurul Huda Sukaraja, kedisiplinan hadir tepat waktu, kesopanan berbicara, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah disebut sebagai bentuk teladan yang diamati siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menempatkan guru sebagai model moral sekaligus fasilitator pembentukan akhlak (Arlina et al., 2023). Namun, keteladanan tidak boleh dipahami sebagai tuntutan kesempurnaan individual guru. Pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu membangun standar perilaku pendidik, ruang refleksi bersama, dan budaya saling mengingatkan agar keteladanan tidak bergantung pada figur tertentu.

Pembiasaan merupakan mekanisme kedua yang paling kuat. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, doa, kebersihan, salam, dan lalaran membentuk ritme moral yang berulang. Penelitian tentang pembiasaan religius juga menunjukkan keterkaitan antara rutinitas keagamaan dengan karakter religius dan disiplin (Azizah et al., 2022), sedangkan studi mengenai budaya religius menekankan bahwa pengulangan praktik menjadi efektif ketika didukung lingkungan sosial dan simbol kelembagaan (Pamuji et al., 2024; Zahrudin et al., 2021). Dalam konteks MA Nurul Huda, kekuatan pembiasaan terletak pada kontinuitas. Tantangannya adalah mencegah pembiasaan berubah menjadi aktivitas otomatis yang kehilangan makna. Karena itu, rutinitas perlu sesekali disertai refleksi singkat, dialog kasus, atau penjelasan tujuan moral sehingga praktik dan pemahaman berkembang bersama.

Integrasi kurikulum memperluas proses internalisasi dari ruang ritual ke ruang akademik. Data menunjukkan bahwa nilai akhlak disisipkan melalui materi, nasihat, penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, dan aturan kelas. Pola ini sejalan dengan penelitian Nurwataniah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter memerlukan perencanaan program, pembelajaran kontekstual, dan evaluasi perilaku yang konsisten. Pada MA Nurul Huda, keberadaan penilaian khusus dan buku poin menunjukkan adanya usaha mengobjektifkan perilaku. Meski demikian, evaluasi karakter sebaiknya tidak hanya menghitung pelanggaran. Penilaian perlu mengakomodasi bukti positif seperti kemampuan bekerja sama, kejujuran dalam tugas, tanggung jawab, keterlibatan sosial, dan refleksi diri agar siswa melihat karakter sebagai perkembangan, bukan semata kontrol disiplin.

Budaya religius berfungsi sebagai wadah yang menghubungkan keteladanan, pembiasaan, dan kurikulum. Temuan ini penting karena program yang baik dapat kehilangan pengaruh bila iklim sosial sekolah kontradiktif. Sebaliknya, budaya yang konsisten membuat siswa memperoleh pesan yang sama dari berbagai sumber: guru, aturan, kegiatan, teman sebaya, simbol sekolah, dan rutinitas. Rohman et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya madrasah bekerja melalui lapisan nilai, perilaku, dan artefak yang saling menguatkan. Dalam konteks penelitian ini, budaya religius bukan hanya banyaknya kegiatan agama, tetapi kualitas hubungan yang menampilkan adab, ketertiban, kepedulian, dan penghormatan dalam interaksi sehari-hari.

Temuan mengenai keluarga perlu dibaca secara hati-hati. Penelitian ini tidak menempatkan orang tua sebagai informan inti, sehingga kesimpulan tentang peran keluarga berasal dari persepsi informan sekolah dan pola program yang ditemukan. Meskipun demikian, literatur terbaru menunjukkan bahwa konsistensi antara guru, orang tua, dan iklim sekolah berperan penting bagi pembentukan akhlak (Khairina & Hafidz, 2026). Implikasinya, kerja sama dengan keluarga perlu dirancang lebih substantif daripada sekadar penyampaian pelanggaran. Sekolah dapat mengembangkan komunikasi periodik tentang fokus nilai, panduan kebiasaan yang dapat diteruskan di rumah, dan mekanisme umpan balik sederhana agar siswa tidak menerima standar moral yang terputus antara sekolah dan rumah.

Paparan media digital merupakan tantangan yang paling menuntut perubahan strategi. Model pengawasan dan teguran tetap diperlukan, tetapi tidak cukup karena siswa akan terus berinteraksi dengan gawai di luar jangkauan sekolah. Karena itu, pendidikan akhlak perlu memasukkan literasi digital etis: kemampuan menilai kredibilitas konten, menjaga adab komunikasi, mengelola waktu layar, mengenali dampak komentar atau unggahan terhadap orang

lain, dan mempertimbangkan tanggung jawab sebelum membagikan informasi. Tantangan media digital juga ditemukan dalam penelitian karakter terbaru sebagai faktor yang dapat melemahkan konsistensi nilai ketika tidak diimbangi pendampingan dan regulasi diri (Khairina & Hafidz, 2026). Pada titik ini, akhlakul karimah perlu diterjemahkan ke dalam adab bermedia, bukan hanya adab tatap muka.

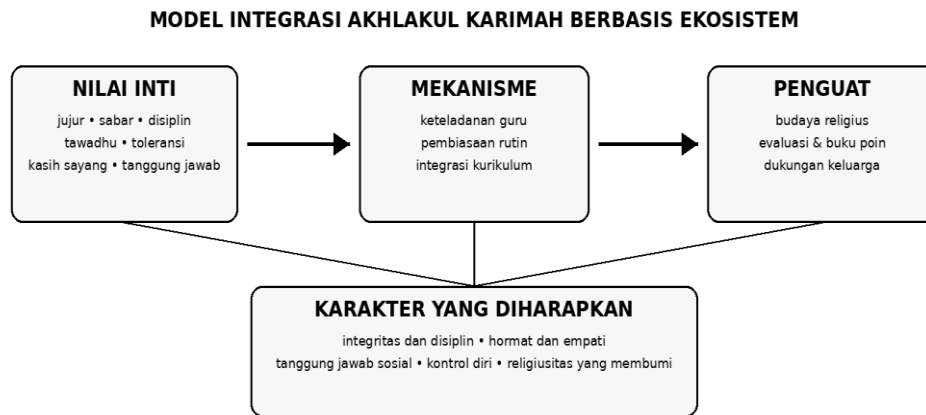
Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memperlihatkan dua penguatan. Pertama, penelitian tidak hanya memotret satu strategi seperti keteladanan atau pembiasaan, tetapi menunjukkan hubungan antarmekanisme di tingkat sekolah. Kedua, studi ini menempatkan lingkungan digital dan pergaulan eksternal sebagai bagian dari ekosistem internalisasi. Penelitian karakter berbasis budaya madrasah umumnya menekankan perencanaan, implementasi, dan evaluasi budaya (Rohman et al., 2025), sedangkan kajian kurikulum berbasis akhlak menekankan pembelajaran dan pemantauan karakter (Nurwataniah et al., 2023). Temuan MA Nurul Huda menyatukan keduanya dengan menunjukkan bahwa nilai perlu diperkuat secara serentak melalui kurikulum, keteladanan, rutinitas, evaluasi, serta kerja sama lingkungan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan model integrasi akhlakul karimah berbasis ekosistem. Model diawali dengan penetapan nilai inti yang jelas dan indikator perilaku yang dapat dikenali. Nilai kemudian dioperasionalkan melalui tiga mekanisme: keteladanan guru, pembiasaan rutin, dan integrasi kurikulum. Ketiga mekanisme memperoleh penguatan dari budaya religius, evaluasi perilaku, dan komunikasi dengan keluarga. Hasil yang diharapkan bukan sekadar kepatuhan sesaat, melainkan integritas, disiplin, empati, penghormatan, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengendalikan diri pada situasi yang tidak diawasi. Dalam model ini, karakter dipandang sebagai keluaran dari konsistensi pesan dan pengalaman, bukan sebagai akibat satu kegiatan keagamaan.

Model tersebut memiliki implikasi praktis. Bagi kepala madrasah, program karakter perlu disusun dalam peta tahunan yang menunjukkan nilai prioritas, kegiatan penguatan, dan indikator yang dapat diamati. Bagi guru, setiap mata pelajaran perlu mengidentifikasi titik integrasi nilai yang relevan agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru PAI. Bagi wali kelas dan BK, data buku poin sebaiknya dipadukan dengan catatan perkembangan positif dan refleksi siswa. Bagi orang tua, sekolah perlu menyederhanakan komunikasi menjadi target kebiasaan yang dapat dipantau bersama. Bagi siswa, ruang dialog dan refleksi harus diperluas agar mereka mampu menjelaskan alasan etis di balik suatu tindakan dan bukan sekadar menghindari sanksi.

Implikasi teoretis penelitian adalah penguatan gagasan bahwa pendidikan akhlak perlu bergerak dari pendekatan transmisi nilai menuju pendekatan ekologi moral. Nilai menjadi kuat ketika terdapat kesesuaian antara pengetahuan, figur teladan, rutinitas, struktur penilaian, dan lingkungan sosial. Perspektif ini juga membantu menjelaskan mengapa program keagamaan yang banyak belum tentu otomatis menghasilkan karakter bila pesan antarunsur tidak konsisten. Dengan kata lain, kualitas integrasi lebih penting daripada kuantitas kegiatan. Temuan tersebut memperluas studi pendidikan karakter Islam dengan menempatkan koordinasi antarruang pendidikan sebagai unit analisis penting.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu madrasah sehingga temuan bersifat kontekstual. Kedua, jumlah siswa yang menjadi informan inti terbatas dan belum mencakup orang tua sebagai sumber data langsung. Ketiga, data belum menggunakan pengamatan longitudinal sehingga perubahan karakter dari waktu ke waktu belum dapat ditelusuri. Keterbatasan ini membuka agenda penelitian lanjutan berupa studi multisitus pada madrasah dengan pola asrama dan nonasrama, pelibatan orang tua dan alumni, serta pengembangan instrumen kualitatif-kuantitatif untuk menilai keterhubungan antara pembiasaan, literasi digital etis, dan regulasi diri siswa.



Gambar 1. Model integrasi akhlakul karimah berbasis ekosistem pendidikan

Arah Penguatan Program dan Evaluasi Karakter

Model integrasi yang ditemukan perlu diterjemahkan ke dalam siklus program agar tidak berhenti sebagai slogan kelembagaan. Siklus tersebut dapat dimulai dari penetapan nilai prioritas per semester, pemetaan kegiatan yang relevan, penentuan indikator perilaku, pelaksanaan penguatan lintas mata pelajaran, pemantauan perkembangan, dan refleksi bersama. Penetapan nilai prioritas tidak berarti mengabaikan nilai lain, tetapi membantu sekolah memusatkan perhatian sehingga guru, wali kelas, pembina kegiatan, dan orang tua menggunakan bahasa moral yang relatif sama. Misalnya, ketika disiplin dan tanggung jawab menjadi prioritas, indikatornya dapat dikaitkan dengan kehadiran, ketepatan pengumpulan tugas, amanah dalam kerja kelompok, serta konsistensi menjalankan tugas piket. Dengan cara ini, evaluasi karakter menjadi lebih terarah dan tidak bergantung pada kesan umum guru.

Penguatan juga perlu menyentuh desain pembelajaran. Setiap guru dapat mengidentifikasi satu atau dua nilai yang paling relevan dengan karakteristik mata pelajaran dan aktivitas belajar. Pada pelajaran agama, nilai dapat dibahas melalui argumentasi normatif dan refleksi kasus; pada pelajaran bahasa, toleransi dan tanggung jawab dapat muncul melalui dialog dan kerja kolaboratif; pada pelajaran sains, kejujuran akademik dapat dikuatkan melalui pencatatan data yang apa adanya; sedangkan pada kegiatan organisasi, musyawarah, amanah, dan kepemimpinan dapat menjadi fokus. Strategi lintas mata pelajaran penting agar siswa memahami bahwa akhlakul karimah bukan domain terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi prinsip yang mengatur cara belajar, bekerja, berkomunikasi, dan mengambil keputusan.

Pada aspek evaluasi, temuan penelitian memperlihatkan bahwa buku poin dan teguran telah berfungsi sebagai kontrol perilaku. Instrumen tersebut dapat dipertahankan, tetapi sebaiknya diseimbangkan dengan asesmen perkembangan positif. Sekolah dapat menggunakan catatan anekdot sederhana, jurnal refleksi siswa, lembar observasi perilaku, dan umpan balik wali kelas untuk merekam kemajuan yang tidak selalu tampak dalam angka pelanggaran. Rahmadani dan Al Hamdany (2023) menekankan pentingnya implementasi pendidikan karakter yang terhubung dengan praktik sekolah, sedangkan Nurwataniah et al. (2023) menunjukkan bahwa pemantauan harian merupakan bagian penting dalam kurikulum karakter. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjawab siapa yang melanggar, tetapi juga nilai apa yang mulai tumbuh, situasi apa yang masih sulit, dan dukungan apa yang diperlukan siswa.

Penguatan hubungan sekolah dan keluarga juga perlu dirancang dalam format yang realistis. Karena orang tua tidak menjadi informan inti dalam penelitian ini, bentuk kolaborasi berikut merupakan implikasi praktis yang diturunkan dari temuan, bukan gambaran langsung praktik keluarga. Sekolah dapat menyampaikan satu fokus kebiasaan setiap periode, memberi panduan singkat tentang cara mendampingi penggunaan gawai, dan membuka kanal umpan balik bagi orang tua tentang perubahan perilaku yang mereka amati. Kolaborasi semacam ini membantu mengurangi diskontinuitas nilai antara sekolah dan rumah. Dalam konteks media digital, tujuan akhirnya bukan melarang teknologi, melainkan

membentuk kemampuan memilih konten, mengendalikan waktu, menjaga kesantunan komunikasi, dan mempertanggungjawabkan jejak digital sebagai bagian dari akhlakul karimah.

Secara kelembagaan, keberlanjutan model memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas. Kepala madrasah berperan menjaga konsistensi visi dan program; wakil kepala bidang kurikulum memastikan nilai masuk ke perencanaan pembelajaran; guru menjadi teladan dan fasilitator refleksi; wali kelas serta BK memonitor perkembangan; pembina kegiatan menyediakan ruang praktik; dan siswa dilibatkan sebagai subjek yang menilai perkembangan dirinya. Pelibatan siswa penting karena karakter yang matang ditandai oleh kemampuan mengatur diri ketika pengawasan berkurang. Oleh sebab itu, indikator keberhasilan program sebaiknya bergerak dari kepatuhan eksternal menuju regulasi diri: siswa mampu menjelaskan alasan suatu tindakan, memilih perilaku yang bertanggung jawab, dan memperbaiki kesalahan tanpa semata-mata menunggu sanksi.

Tabel 3. Arah penguatan program integrasi akhlakul karimah

Komponen	Langkah operasional	Indikator pemantauan
Nilai prioritas	Menetapkan 2–3 fokus nilai per periode dan menyepakati makna operasional	Bahasa nilai konsisten dalam pembelajaran dan kegiatan
Pembelajaran	Memetakan nilai ke tugas, diskusi kasus, proyek, dan kerja kelompok	Nilai muncul dalam aktivitas belajar lintas mata pelajaran
Pembiasaan	Menjaga rutinitas ibadah, adab, kebersihan, disiplin, dan kepedulian	Kebiasaan dilakukan lebih konsisten tanpa perintah berulang
Evaluasi	Memadukan buku poin dengan catatan positif, jurnal refleksi, dan umpan balik	Terdapat bukti perkembangan, bukan hanya data pelanggaran
Keluarga & digital	Komunikasi fokus kebiasaan dan literasi digital etis	Konsistensi perilaku di luar sekolah dan regulasi penggunaan gawai

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlakul karimah di MA Nurul Huda Sukaraja berlangsung melalui keterhubungan antara nilai, mekanisme pembelajaran, dan budaya sekolah. Tujuh nilai yang dominan ialah kejujuran, kesabaran, disiplin, tawadhu, toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab. Nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku nyata melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, integrasi kurikulum, program diniyah, kegiatan keagamaan, serta evaluasi perilaku. Dengan pola ini, pendidikan akhlak tidak hanya hadir dalam materi PAI, tetapi menjadi bagian dari tata kehidupan madrasah.

Faktor yang memperkuat integrasi adalah konsistensi program, teladan pendidik, budaya religius, dan dukungan keluarga, sedangkan kendalanya meliputi penggunaan media digital yang belum selalu tepat, pengaruh pergaulan di luar sekolah, serta pemahaman nilai yang belum merata. Karena itu, penguatan berikutnya perlu menggeser orientasi dari kontrol eksternal menuju regulasi diri melalui refleksi moral, literasi digital etis, penilaian karakter yang mencatat perkembangan positif, dan komunikasi nilai dengan keluarga. Secara konseptual, temuan menghasilkan model integrasi akhlakul karimah berbasis ekosistem: nilai inti dioperasionalkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kurikulum; diperkuat budaya religius serta evaluasi; kemudian dijaga kesinambungannya melalui keluarga dan lingkungan sosial. Model ini dapat menjadi rujukan pengembangan pendidikan karakter di madrasah lain dengan penyesuaian terhadap konteks kelembagaan masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan siswa MA Nurul Huda Sukaraja yang telah memberikan akses dan informasi selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Nurul Huda atas dukungan akademik dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan adanya pendanaan khusus apabila memang tidak terdapat kontrak pendanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>

- Arlina, Fauziyah, N., Rahayu, P. M., Nainggolan, M. A., & Amalia, A. (2023). Strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 193–202. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.81>
- Azizah, N., Hasan, S., & Suhartono. (2022). Pendidikan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan pembiasaan Sholawat Bahriyah Kubro pra pembelajaran. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 68–73. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1703>
- Della, L. D. (2023). Pola kedisiplinan pakaian pada siswa dalam kajian pendidikan karakter di SDN 3 Piji Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(2), 393–399. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.894>
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan. *Kabilah*, 1(1), 198–207.
- Khairina, T., & Hafidz. (2026). Character education in Islamic religious learning: Roles of teachers, parents, and schools at State Junior High School 1 Grobogan. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1821–1836. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1821-1836>
- Maftukha, A., & Kurniawan, M. I. (2023). Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i1.169>
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep sistem among dalam membentuk pendidikan karakter di sekolah dasar menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1124. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3539>
- Mawardi, Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan akhlak menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 21–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurwataniah, Hasan, S. H., & Susilana, R. (2023). The implementation of character-based curriculum to improve the akhlakul karimah of students in Alam Elementary School Bandung. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 7(1), 90–99. <https://doi.org/10.22460/pej.v7i1.3590>
- Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 81–98. <https://doi.org/10.21009/JPUUD.181.06>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Rohman, N., Ammathul Firdhausyah, A., Jannah, R., & Putri, C. A. (2025). Character education: Cultivating students' religious character based on madrasah culture. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 294–320. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2436>
- Shoimah, L. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi budaya religius dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>